

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Novel**

Novel merupakan salah satu genre sastra yang keberadaannya sejajar dengan bentuk karya sastra lainnya seperti cerpen, puisi, dan drama. Sebagai sebuah karya berbentuk prosa panjang, novel berfungsi untuk menyampaikan sebuah cerita secara mendalam dan kompleks. Novel termasuk dalam kategori cerita rekaan, yang dalam kajian sastra juga disebut sebagai teks naratif. Disebut fiksi karena cerita yang terkandung di dalamnya bersifat rekaan atau khayalan pengarang, bukan merupakan laporan fakta atau kejadian yang benar-benar terjadi dalam sejarah. Dengan demikian, peristiwa, tokoh, dan latar tempat yang disajikan dalam novel merupakan hasil imajinasi, kreativitas, dan olahan pikiran pengarang. Walaupun bersifat imajinatif, unsur-unsur tersebut sering kali disusun sedemikian rupa sehingga tampak realistis dan mampu membangkitkan pengalaman emosional bagi pembaca. Dalam fiksi, pengarang memiliki kebebasan penuh untuk menciptakan dunia, karakter, dan peristiwa sesuai visi dan pesan yang ingin disampaikan, tanpa harus terikat pada kebenaran historis atau kenyataan di dunia nyata.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Nurhijrah, 'analisis tokoh dan penokohan dan alur dan pengaluran dalam novel 99 cahaya di langit eropa', skripsi sarjana : jurusan bahasa dan sastra arab, (parepare2023) 24

Istilah novel dalam bahasa Inggris berasal dari serapan bahasa Italia, yaitu novella, yang secara harfiah berarti “sesuatu yang baru dan kecil,” merujuk pada cerita berbentuk prosa yang pada awalnya singkat namun sarat makna. Dalam perkembangannya, bentuk novella ini mengalami perluasan dan pengayaan sehingga menjadi novel seperti yang dikenal saat ini. Menurut zhery putria yanti, atika gusriani (Hawthorne dan Abrams 1971:110) menjelaskan bahwa novel pada hakikatnya ditandai oleh sifat kefiksiannya, namun disusun sedemikian rupa sehingga mampu memberikan kesan atau efek realis kepada pembaca. Efek realis tersebut tercapai melalui penggambaran karakter-karakter yang kompleks, memiliki motif yang beragam, dan sering kali terikat pada latar kelas sosial tertentu. Karakter-karakter ini digambarkan berinteraksi satu sama lain dalam suatu struktur sosial yang dinamis, yang bergerak atau berkembang menuju tingkatan yang lebih tinggi. Selain itu, novel umumnya memuat kisah-kisah yang merepresentasikan kehidupan sehari-hari, baik dari segi pengalaman personal tokoh maupun realitas sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cermin yang memantulkan gambaran kehidupan manusia beserta permasalahannya.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Debie Angraini and Indra Permana, ‘Analisis Novel “Lafal Cinta” Karya Kurniawan Al-Isyhad Menggunakan Pendekatan Pragmatik’, *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2.4 (2019), 535–42.

Menurut Asmaul Husna yang dikutip dalam pendapat Wellek dan Warren (dalam Al-Ma'ruf dan Nurgrahani, 2017:75-76), novel dapat dipahami sebagai sebuah karya sastra berbentuk cerita yang berfungsi untuk melukiskan gambaran kehidupan dan perilaku manusia sesuai dengan kondisi sosial, budaya, maupun nilai-nilai yang berkembang pada zaman ketika novel itu ditulis. Dengan kata lain, novel tidak hanya sekadar menyajikan kisah fiktif, tetapi juga merefleksikan realitas kehidupan manusia pada masanya sehingga pembaca dapat menangkap potret kehidupan yang nyata di balik cerita yang dibangun oleh pengarang. Sejalan dengan pendapat tersebut, Damono (dalam Al-Ma'ruf dan Nurgrahani, 2017:76) juga menjelaskan bahwa novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang bersifat fiksi, namun meskipun fiksi, jalan cerita yang disajikan sering kali terasa dekat dengan pengalaman nyata manusia. Melalui penggambaran tokoh, alur, serta konflik yang dibangun, novel mampu memberikan kesan seolah-olah peristiwa yang dialami para tokoh benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga memiliki peran penting dalam memberikan pengalaman batin yang mendidik pembaca. Dari pengalaman tersebut, pembaca dapat mengambil pelajaran moral, nilai-nilai

kehidupan, maupun refleksi yang memperkaya cara pandang mereka terhadap kehidupan.<sup>20</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya sastra fiksi yang walaupun bersifat rekaan, tetap memiliki keterkaitan erat dengan realitas kehidupan manusia. Melalui alur cerita, tokoh, konflik, dan latar yang dibangun oleh pengarang, novel mampu menampilkan gambaran tentang perilaku, kebiasaan, nilai-nilai, serta berbagai peristiwa yang sering kali terasa dekat dengan kehidupan nyata pembaca. Tidak hanya sekadar menyajikan hiburan, novel juga memiliki fungsi yang lebih dalam, yaitu memberikan pengalaman batin, menanamkan pesan moral, serta menghadirkan pendidikan kehidupan yang dapat dijadikan renungan. Dengan demikian, novel tidak hanya berperan sebagai media rekaan atau khayalan pengarang, tetapi juga sebagai sarana refleksi diri yang membantu pembaca memahami arti kehidupan secara lebih luas.

## **B. Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik merupakan elemen atau bagian yang membangun sebuah karya sastra dari dalam. Unsur ini berperan sebagai penopang utama dan menjadi fondasi yang membentuk keseluruhan cerita. Tanpa adanya unsur intrinsik, sebuah karya sastra tidak akan memiliki kerangka yang utuh,

---

<sup>20</sup> Asmaul Husna, *Ekspresi Tokoh Dalam Novel Ayah Karya Andre Hirata*, 2024.

alur yang teratur, maupun makna yang jelas. Karena berasal dari dalam karya itu sendiri, unsur intrinsik dapat dipahami langsung melalui pembacaan dan analisis teks, tanpa perlu melihat latar belakang pengarang atau faktor luar lainnya. Biasanya, unsur intrinsik terdiri dari beberapa komponen penting yang saling berhubungan. Tema menjadi inti atau pokok pikiran utama yang menjadi landasan cerita, seperti cinta, persahabatan, perjuangan, atau keadilan. Alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis atau tidak kronologis untuk membentuk jalan cerita, menciptakan ketegangan, dan mengarahkan pembaca menuju klimaks. Tokoh dan penokohan berperan menghadirkan karakter-karakter yang menghidupkan cerita, lengkap dengan sifat, perilaku, dan perkembangan mereka sepanjang cerita. Latar mencakup tempat, waktu, dan suasana yang menjadi panggung terjadinya peristiwa, membantu pembaca membayangkan situasi secara lebih nyata. Selain itu, terdapat gaya bahasa yang mencerminkan cara pengarang menyampaikan cerita, baik melalui pilihan kata, ungkapan, maupun majas yang memperindah narasi. Sudut pandang menentukan posisi dan cara pandang pencerita dalam mengisahkan peristiwa, apakah sebagai pelaku utama, saksi, atau pengamat. Terakhir, amanat adalah pesan moral atau nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui kisah tersebut. Seluruh unsur ini bekerja secara terpadu, membentuk kesatuan yang

utuh sehingga karya sastra dapat dinikmati, dipahami, dan memberikan kesan mendalam bagi pembacanya.<sup>21</sup> menurut Riajeng Arum Sari, Ririen Wardiani, dan Cutiana Windri Astuti (dalam Nurgiyantoro, 2015; Nikmah & Suprpto, 2022; Paulia dkk., 2022), unsur-unsur intrinsik yang membangun sebuah karya prosa fiksi mencakup berbagai elemen yang saling berkaitan dan membentuk kesatuan cerita. Unsur-unsur tersebut antara lain peristiwa sebagai kejadian-kejadian penting yang menjadi dasar jalannya cerita, cerita itu sendiri sebagai keseluruhan rangkaian kisah yang disusun pengarang, plot atau alur sebagai susunan peristiwa yang teratur dan logis, penokohan sebagai penggambaran karakter tokoh beserta sifat, watak, dan motivasinya, tema sebagai gagasan pokok atau ide utama yang mendasari cerita, latar sebagai tempat, waktu, dan situasi sosial yang melingkupi peristiwa, sudut pandang yang menceritakan sebagai posisi narator dalam menyampaikan kisah, serta bahasa atau gaya bahasa sebagai medium pengungkapan yang mencerminkan ciri khas pengarang. Selain itu, unsur-unsur lain seperti konflik, amanat, dan simbol juga dapat menjadi bagian dari struktur intrinsik yang memperkaya isi dan makna karya fiksi. Keseluruhan unsur ini

---

<sup>21</sup> Jurnal Bahasa and others, 'UNSUR INTRINSIK DALAM NASKAH DRAMA KARLAK KARYA ALIN Naskah Drama Karlak Karya Alin', 6 (2023).

berfungsi membentuk karya sastra menjadi utuh, hidup, dan memiliki daya tarik yang mampu mempengaruhi pembaca.<sup>22</sup>

Menurut Fajriani dalam Yohanes Sehandi Mengenal 25 Teori Sastra, unsur intrinsik merupakan elemen penting yang menyusun dan membentuk sebuah karya sastra dari dalam, sehingga keberadaannya tidak bisa dipisahkan dari keseluruhan struktur cerita. Unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah karya sastra menjadi utuh, hidup, dan dapat dipahami maknanya oleh pembaca. Beberapa hal yang termasuk ke dalam unsur intrinsik antara lain tema, yaitu gagasan pokok atau inti persoalan yang menjadi dasar cerita; alur, yaitu rangkaian peristiwa yang disusun secara runtut sehingga menciptakan jalan cerita; latar, yang memberikan gambaran tentang tempat, waktu, maupun suasana terjadinya peristiwa; serta tokoh dan penokohan, yakni sosok-sosok yang menjalankan peran dalam cerita beserta watak, sifat, dan karakter yang melekat pada diri mereka. Selain itu, terdapat pula sudut pandang, yaitu cara pengarang menempatkan diri dalam menyampaikan cerita; amanat, berupa pesan moral yang hendak disampaikan kepada pembaca; dan gaya bahasa, yang menunjukkan bagaimana pengarang memilih diksi, majas, serta cara pengungkapan untuk memperkuat kesan artistik karya. Dengan kata lain, unsur intrinsik adalah pondasi utama

---

<sup>22</sup> Riajeng Arum Sari, Ririen Wardiani, and Cutiana Windri Astuti, 'UNSUR INTRINSIK NOVEL SATU JODOH DUA ISTIKHARAH KARYA MA ' MUN AFFANY', 10.1 (2023), 76–83.

yang menopang keberadaan karya sastra, karena melalui perpaduan unsur-unsur inilah sebuah cerita dapat memberikan pengalaman estetik sekaligus pesan kehidupan yang bermakna bagi pembacanya.<sup>23</sup>

Jadi, unsur intrinsik adalah bagian-bagian yang membangun sebuah karya sastra dari dalam, yang membuat cerita tersebut utuh, hidup, dan dapat dipahami maknanya. Unsur intrinsik mencakup berbagai elemen penting seperti tema yang menjadi pokok persoalan atau inti cerita, alur yang menyusun jalannya peristiwa secara runtut, latar yang menggambarkan tempat, waktu, serta suasana terjadinya kisah, dan tokoh beserta penokohnya yang menjadi penggerak peristiwa dengan watak serta karakter tertentu. Selain itu, terdapat pula sudut pandang, yaitu cara pengarang menempatkan diri dalam menyampaikan cerita, amanat atau pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca, serta gaya bahasa yang menunjukkan cara pengarang memilih diksi, majas, dan cara pengungkapan untuk memperkuat nuansa estetik karya. Dengan demikian, unsur intrinsik dapat dipahami sebagai pondasi dasar dari karya sastra yang membentuk keutuhan cerita sekaligus membantu pembaca dalam memahami nilai, pesan, dan makna yang terkandung di dalamnya.

---

<sup>23</sup> Fajriani, analisis unsur instrinsik novel “ wasiat cinta “ karya Rudiant : skripsi (2022) h. 13

### C. Identitas Novel

Berikut ini adalah identitas novel dari novel Juha fi Biladil Jin kaya Kamil Kilani adalah sebagai berikut :

1. Judul : Juha fi Biladil Jin (Juha di Negeri Jin)
2. Pengarang : Kamil Kilani
3. Kebangsaan pengarang : Mesir
4. Bahasa Asli : Bahasa Arab
5. Jenis Karya : Novel / cerita anak (fiksi)
6. Tema : Petualangan Juha di negeri jin dengan berbagai pengalaman lucu, mendidik, dan penuh nilai moral
7. Alur : Campuran (gabungan maju dan mundur)
8. Tokoh Utama : Juha
9. Latar :
  - Tempat : Negeri Jin, desa/lingkungan tempat tinggal Juha
  - Waktu : Tidak disebutkan secara spesifik (bersifat imajinatif/tak terikat zaman)
  - Suasana : Fantasi, humoris, menegangkan, dan mendidik
10. Nilai Pendidikan : Mengandung nilai moral, sosial, budaya, dan pendidikan karakter (kejujuran, kecerdikan, kesederhanaan, serta kritik sosial).
11. Penerbit : Hindawi Foundation (2017)

### D. Karakteristik Novel

Karakteristik Novel Juha fi Biladil Jin adalah sebagai berikut :

1. karya Kamil Kilani Jenis Karya Novel ini termasuk cerita anak bernuansa fantasi. Kamil Kilani menggabungkan unsur dongeng, petualangan, humor, dan pesan pendidikan sehingga membuat cerita menarik tetapi tetap penuh makna.
2. Tema Cerita Tema utama adalah petualangan Juha di negeri jin. Dalam perjalanan itu, pengarang menampilkan berbagai persoalan sosial seperti keserakahan, kemunafikan, kesombongan, dan pentingnya solidaritas antar manusia.
3. Tokoh dan Penokohan Juha (Abu al-Ghusn): tokoh utama, sederhana, humoris, cerdik, kadang terlihat bodoh tetapi bijaksana. Rababah: istri Juha, setia, sabar, dan penyayang. Jahwan & Juhayyah: anak-anak Juha, polos dan lugu. Abu Syu'syu' (pangeran jin): adil, bijaksana, penolong. Ukmus & Khawar: tokoh antagonis, tamak, licik, dan sombong.
4. Alur Cerita Menggunakan alur campuran (maju dan mundur). Walaupun begitu, jalan cerita tetap sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca, terutama anak-anak.
5. Latar Cerita
  - Tempat: Negeri jin ('Abqar), desa Juha, gua, sungai, taman, kolam ajaib, dan istana jin.
  - Waktu: Imajinatif, tidak disebutkan secara jelas.
  - Suasana: penuh fantasi, humor, kadang menegangkan, namun tetap mendidik.
6. Bahasa dan Gaya Penulisan Kamil Kilani menggunakan bahasa sederhana dan komunikatif. Cerita diselipi humor

khas Juha, dengan dialog yang hidup serta deskripsi imajinatif sehingga pembaca seolah-olah menyaksikan peristiwa secara langsung.

7. Nilai Pendidikan - Nilai moral: kejujuran, kesabaran, kesederhanaan, dan keberanian. - Nilai sosial: pentingnya solidaritas, kepedulian, serta kritik terhadap sifat tamak dan munafik - Nilai religius: keyakinan bahwa Allah selalu menolong hamba-Nya yang sabar, jujur, dan mau berusaha.

#### **E. Tokoh Dan Penokohan**

Tokoh dan penokohan merupakan bagian penting yang termasuk ke dalam unsur intrinsik suatu karya sastra, khususnya cerita atau novel. Keberadaan tokoh dan penokohan memiliki peranan yang sangat penting, karena melalui keduanya jalan cerita dapat berkembang dan tersampaikan kepada pembaca. Tokoh adalah sosok yang dihadirkan pengarang dalam cerita, baik berupa manusia, hewan, maupun figur lain yang digambarkan memiliki sifat, watak, serta karakter tertentu. Sementara itu, penokohan adalah cara atau teknik pengarang dalam menggambarkan, menampilkan, serta menghidupkan tokoh-tokoh tersebut sehingga tampak nyata dan berperan sesuai fungsinya dalam cerita. Oleh sebab itu, tokoh dan penokohan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sebab keduanya memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi: tokoh merupakan subjek cerita, sedangkan penokohan adalah proses penceritaan yang membuat tokoh

tersebut dapat dikenali sifat, peran, dan karakternya. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam terhadap tokoh dan penokohan menjadi sangat penting untuk melihat bagaimana pengarang menyampaikan pesan, nilai, maupun konflik dalam karya sastra. Adapun untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai keduanya, berikut akan dipaparkan pengertian tokoh dan penokohan secara lebih rinci sebagai berikut :

### **1. Tokoh**

Menurut Nurgiyantoro (salimhadi) tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu cerita seperti novel, yang di pilih pembaca kemudian memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu, sehingga dapat di ekspresikan dalam bentuk ucapan dan tindakan dalam sebuah cerita. Keberadaan tokoh menjadi sumber terjadinya suatu cerita fiksi. tokoh dibedakan menjadi dua berdasarkan jenisnya, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peran penting dalam sebuah cerita yang keberadaannya sering diceritakan baik sebagai pelaku kejadian ataupun sebagai orang yang terkena kejadian. Berikutnya tokoh tambahan yaitu tokoh yang mempunya peran sebagai cadangan tokoh utama dalam sebuah cerita. Kehadiran tokoh utama dan tokoh

tambahan memiliki peran yang penting dalam membangun cerita sebuah novel.<sup>24</sup>

Menurut Muchamad Ali Ma'ruf dan Nur Anisah Ridwan (Nurgiyantoro, 2013), istilah tokoh lebih menekankan pada sosok atau orang yang hadir dalam sebuah karya sastra, baik berupa cerita naratif maupun drama. Sementara itu, penokohan lebih mengacu pada watak, sifat, atau karakter yang melekat pada tokoh tersebut, yang kemudian ditafsirkan dan dipahami oleh pembaca melalui ucapan, sikap, maupun tindakan tokoh di dalam cerita. Dengan kata lain, tokoh dapat dipahami sebagai “siapa” pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan adalah “bagaimana” pengarang menampilkan sifat, kepribadian, dan karakter dari tokoh tersebut.<sup>25</sup>

## 2. Penokohan

Penokohan adalah masalah yang harus dipertimbangkan oleh penulis atau pengarang ketika melampirkan kisah cerita yang dibuat. Tidak adanya tokoh dan penokohan pada karya sastra, membuat cerita tersebut tidak memiliki daya tarik untuk menarik perhatian

<sup>24</sup> Masnuatul Hawa, ‘Analisis Tokoh Dan Aspek Spiritual Quotient Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis’, *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6.2 (2020), 629–34 <<https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.592>>.

<sup>25</sup> Muchamad Ali Ma'ruf and Nur Anisah Ridwan, ‘Unsur Intrinsik Dalam Cerita Anak AtfĀl Al-GĀbah Karya Muhammad ‘Athiyah Al-Ibrasyi (Kajian Struktural Robert Stanton)’, *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1.7 (2021), 958–77 <<https://doi.org/10.17977/um064v1i72021p958-977>>.

pembacanya, karena adanya tokoh dan penokohan didalam cerita itu akan dilakukan antar karakter yang ceritanya dibuat oleh pengarang dan dialoknya dimainkan. Hal ini akan membuat pembaca merasakan jalan cerita dari tokoh-tokoh dalam cerita yang disajikan.

Menurut aminudin dan fefi Penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik penting dalam suatu novel. Yang menjelaskan bahwa penokohan dalam suatu novel berhubungan dengan tokoh dan penggambaran watak tokoh. Penokohan berkaitan dengan perwujudan dari watak dan perilaku tokoh dalam menceritakan suatu peristiwa dalam novel. Adapun menurut rahmadansyah dan fefi menjelaskan bahwa sifat tokoh cerita diperoleh dari sifatnya, gambaran tingkah laku tokoh, ucapan tokoh, dan sifat dasar tokoh tersebut. penokohan adalah cara pengarang memaparkan watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Penokohan itu bisa berupa pemberian nama yang menyiratkan arti, uraian pengarang secara jelas mengenai tokoh, maupun percakapan atau pendapat tokoh-tokoh lain dalam cerita.<sup>26</sup>

Menurut Alvadya Wulandari Abdullah, Aswandikari, dan Muh. Khairussibyan (mengutip Stanton, 2007), istilah penokohan dapat dipahami juga sebagai karakter. Kata

---

<sup>26</sup> Fevi Adriana, Zuraida Khairani, and Eva Fitrianti, 'Analisis Penokohan Dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye', *Ekasakti Educational Scientific Journal*, 1.2 (2023), 193–201.

karakter sendiri memiliki dua konteks penggunaan. Pertama, karakter dapat diartikan sebagai tokoh atau sosok yang muncul dalam sebuah cerita. Artinya, setiap orang yang hadir dan terlibat dalam jalannya peristiwa dalam karya sastra dapat disebut sebagai karakter. Misalnya, ketika seseorang bertanya “siapa tokoh dalam cerita ini?”, maka yang dimaksud adalah karakter sebagai pelaku cerita. Kedua, karakter tidak hanya menunjuk pada sosok tokoh, tetapi juga merujuk pada perpaduan sifat, keinginan, emosi, prinsip, dan moral yang membentuk kepribadian tokoh tersebut. Aspek-aspek ini sering kali tidak dinyatakan secara langsung oleh pengarang, melainkan ditunjukkan melalui sikap, tindakan, maupun dialog yang dilakukan oleh tokoh di dalam cerita. Dengan kata lain, karakter dalam konteks ini lebih kepada kepribadian atau watak yang ditampilkan dan dipahami oleh pembaca. Dalam kebanyakan karya sastra, biasanya terdapat satu tokoh utama atau karakter sentral yang memiliki keterkaitan erat dengan seluruh peristiwa yang terjadi. Karakter utama inilah yang sering mengalami perkembangan atau perubahan dalam dirinya seiring dengan konflik dan peristiwa yang dialaminya. Perubahan itu bisa berupa perubahan sikap, pandangan hidup, maupun perasaan, sehingga menjadikan tokoh tersebut lebih hidup dan realistis di mata pembaca. pada konteks pertama karakter

dipandang sebagai tokoh dominan dalam cerita yang kemudian dikenal sebagai tokoh utama. Tokoh utama ini berperan besar dalam menggerakkan jalannya cerita, sehingga kehadirannya tidak bisa dipisahkan dari alur. Sementara itu, dalam konteks kedua, karakter bisa juga merujuk pada tokoh lain yang meskipun bukan tokoh utama, tetap memiliki peranan penting dalam mendukung jalannya cerita. Tokoh pendukung ini bisa memengaruhi arah alur atau membantu memperkuat karakter utama, sehingga keberadaannya tetap dibutuhkan agar cerita menjadi lebih utuh, dinamis, dan menarik untuk dibaca.<sup>27</sup>

#### **F. Teori Tokoh Dan Penokohan Menurut Robert Stanton**

Stanton membagi unsur-unsur cerita menjadi tiga bagian, yaitu fakta cerita, sarana sastra, dan tema. Robert Stanton membagi fakta cerita menjadi tiga bagian, yaitu 1) alur, 2) tokoh, dan 3) latar. Sedangkan sarana sastra terdiri dari 1) judul, 2) sudut pandang, 3) gaya bahasa dan nada 4) simbolisme dan 5) ironi. Karakter, plot, dan setting merupakan bagian dari fakta cerita. Barang-barang ini bertindak sebagai catatan peristiwa fiksi dari cerita<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Alvadya Wulandari Abdullah, Aswandikari, and Muh. Khairussibyan, 'Analisis Strukturalisme Robert Stanton Terhadap Novel Aku Tak Membenci Hujan Karya Sri Puji Hartini', *Jurnal Bastrindo: Kajian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2024, 4–20.

<sup>28</sup> Muhammad Najikhul Amali, 'Analisis Hikayat Qodil Gobah Karya Kamil Kailani ( Kajian Strukturalisme Robert Stanton)', *Jurnal Kewarganegaraan*, 6.2 (2022), 4237–46.

Berikut adalah uraian dari teori fiksi Robert Stanton yang sudah di sebutkan, teori ini membuat struktur cerita yang sangat penting dalam menganalisis novel.

### **1. Tema**

Tema merupakan gagasan utama atau aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia atau sesuatu yang menjadikan pengalaman yang selalu di ingat. Tema memiliki sebutan alternatif yang di sebutkan oleh para kritisi tapi tidak ada satupun yang sesuai, dengan demikian dapat di temukan tiga istilah, yaitu tema, gagasan utama dan maksud utama secara fleksibel tergantung pada konteks yang ada. Sama seperti makna pengalaman manusia, tema juga menyorot pada aspek kehidupan manusia, yang nantinya akan ada nilai nilai tertentu yang ada pada cerita tersebut.<sup>29</sup>

### **2. Fakta Fakta Cerita**

#### **a. Alur**

Alur ialah rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita, Istilah alur biasa terbatas pada peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya alur merupakan tulang punggung cerita. Beda dengan elemen lain, alur

---

<sup>29</sup> Sugihastuti, Rossi Abi Al Irsyad, Robert Stanton 'Teori Fiksi Robert Stanton ( Yogyakarta, 2007) 55167 - 36

dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Sebuah cerita, tidak akan pernah seutuhnya di mengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kualitas, dan pengaruhnya. Alur juga mengalir karena mampu merangsang berbagai pertanyaan yang ada di pikiran pembaca.

Dua elemen dasar yang dapat membangun alur adalah konflik dan klimaks. Karya fiksi biasanya memiliki konflik internal atau konflik yang tampak jelas, yang hadir melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seorang karakter dengan lingkungannya. Konflik yang spesifik ini merupakan subordinasi satu konflik utama yang bersifat internal, eksternal, atau dua-duanya. Konflik utama selalu bersifat fundamental yang membenturkan sifat-sifat dan kekuatan-kekuatan tertentu seperti kejujuran dengan kemunafikan, kenaiifan dengan pengalaman atau individualitas dengan kemauan beradaptasi. Sebuah cerita mungkin mengandung lebih dari satu konflik kekuatan, tapi hanya konflik utama yang dapat merangkum seluruh peristiwa yang terjadi dalam alur, dan Konflik utama dalam sebuah karya sastra merupakan bagian yang memiliki keterkaitan paling erat dengan tema cerita. Hal ini karena konflik utama tidak hanya berfungsi sebagai penggerak jalannya

alur, tetapi juga menjadi inti yang memperlihatkan permasalahan pokok yang ingin disampaikan pengarang.<sup>30</sup>

## **b. Karakter**

Karakter biasanya di pakai dalam dua konteks, yang pertama karakter merujuk pada individu individu yang muncul di dalam cerita seperti ketika ada orang yang bertanya berapa karakter yang ada di cerita itu?. Yang kedua adalah karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi dan prinsip moral dari individu individu tersebut. dalam sebagian besar cerita, ada di temukan satu karakter utama, karakter utama merupakan karakter yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung di dalam cerita.

Jadi, karakter ialah tokoh atau perwatakan yang terdapat dalam sebuah karya sastra yang menjadi salah satu unsur penting dalam membangun jalannya cerita. Karakter merupakan gambaran atau perwujudan dari manusia, baik yang nyata maupun hanya tokoh rekaan atau khayalan yang dibuat oleh pengarang dalam sebuah karya sastra. yang digambarkan memiliki sifat, kepribadian, serta ciri khas tertentu sehingga mampu memberi warna dan makna pada sebuah karya. Seorang

---

<sup>30</sup> Sugihastuti, Rossi Abi Al Irsyad, Robert Stanton 'Teori Fiksi Robert Stanton ( yogyakarta, 2007) 55167 - 26

karakter biasanya ditunjukkan melalui perilaku, ucapan, pikiran, maupun tindakannya dalam menghadapi berbagai situasi. Tindakan-tindakan tersebut tidak muncul begitu saja, melainkan selalu ada alasan atau motivasi tertentu yang mendasarinya. Alasan itu bisa berupa reaksi spontan yang kadang tidak disadari, namun tetap memberi gambaran tentang sifat dan watak tokoh tersebut.

Motivasi dasar seorang karakter adalah dorongan batin atau aspek umum yang melekat kuat pada diri tokoh dan menjadi pedoman dalam setiap langkah serta keputusan yang diambilnya sepanjang cerita. Motivasi ini bersifat konsisten dan menjadi landasan bagi perkembangan karakter dari awal hingga akhir cerita. Oleh karena itu, motivasi tidak hanya menjelaskan perilaku sesaat dalam satu adegan, tetapi juga memberi arah yang jelas bagi jalannya alur, perkembangan konflik, hingga penyelesaian cerita. Dengan demikian, karakter beserta motivasi dasarnya menjadi faktor utama yang membantu pembaca memahami bagaimana tokoh menjalani perannya, sekaligus menghubungkan karakter tersebut dengan tema, alur, maupun pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Sugihastuti, Rossi Abi Al Irsyad, Robert Stanton 'Teori Fiksi Robert Stanton ( yogyakarta, 2007) 55167 -33

### c. Latar

Latar ialah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor atau tempat, seperti sebuah cafe di Paris, kemudian latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu seperti hari, bulan, tahun, cuaca, atau satu periode sejarah. Deskripsi latar juga sering membuat jengkel pembaca, karena mereka ingin langsung menuju inti cerita. Namun, latar dalam sebuah karya sastra sebaiknya mendapat perhatian dan pengamatan yang lebih mendalam sejak awal, bahkan sebelum pembacaan dilakukan untuk kedua kalinya. Hal ini penting karena latar bukan hanya sekadar tempat, waktu, atau suasana terjadinya cerita, tetapi juga dapat memengaruhi jalannya alur, sikap tokoh, serta makna yang ingin disampaikan pengarang. Dengan memberikan porsi pengamatan yang lebih intens pada latar sejak awal, pembaca akan lebih mudah memahami hubungan antara peristiwa, tokoh, dan pesan yang terkandung di dalam cerita secara menyeluruh.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Sugihastuti, Rossi Abi Al Irsyad, Robert Stanton 'Teori Fiksi Robert Stanton ( Yogyakarta, 2007) 55167 - 35

### 3. Sarana Sarana Cerita.

Sarana sarana sastra dapat diartikan sebagai metode (pengarang) memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola pola yang bermakna. Metode ini sangat perlu, karena dengan adanya sarana sarana cerita ini, pembaca dapat melihat berbagai fakta melalui kaca mata pengarang, dan memahami apa maksud fakta fakta itu sehingga pengalaman itu dapat di bagi.

#### a. Judul

kita mengira bahwa judul itu selalu relevan terhadap karya yang di ampunya, sehingga keduanya membentuk satu kesatuan. Pendapat ini dapat diterima ketika judul mengacu pada sang karakter utama, atau satu latar tertentu.

Jadi, pengertian judul adalah suatu rangkaian kata yang digunakan sebagai nama, sebutan, atau identitas dari sebuah karya, baik berupa karya sastra, karya ilmiah, karya seni, maupun tulisan lainnya. Judul berfungsi sebagai pintu pertama yang mengantarkan pembaca untuk mengenal dan memahami isi karya yang disajikan. Melalui judul, pembaca dapat memperoleh gambaran umum mengenai apa yang akan dibahas, tema besar yang diangkat, atau arah pembicaraan yang hendak disampaikan oleh penulis. Dengan demikian, judul tidak hanya berperan sebagai pelengkap, melainkan juga

sebagai bagian yang memiliki makna penting karena mampu memberikan kesan awal sekaligus memengaruhi minat pembaca untuk melanjutkan membaca karya tersebut. Selain itu, judul juga dapat dikatakan sebagai representasi atau cerminan dari keseluruhan isi karya. Judul yang baik mampu merangkum isi tulisan secara singkat, padat, dan jelas, sehingga pembaca tidak merasa bingung dalam memahami inti permasalahan yang akan disampaikan. Pemilihan judul biasanya harus mempertimbangkan aspek kejelasan, ketepatan, serta kesesuaian dengan isi, sebab judul yang tidak sesuai dengan isi karya dapat menimbulkan salah pengertian bagi pembaca. Oleh karena itu, judul sebaiknya disusun dengan mempertimbangkan aspek bahasa yang sederhana, mudah diingat, namun tetap memiliki daya tarik dan mencerminkan isi karya secara keseluruhan.

Kemudian, judul juga berfungsi sebagai pembeda atau identitas unik dari suatu karya dibandingkan karya lain. Dengan adanya judul, suatu karya lebih mudah dikenali, dikutip, atau dijadikan rujukan dalam berbagai kajian. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan judul bukan hanya sekadar formalitas, tetapi juga memiliki nilai akademis dan praktis. Dengan kata lain, judul adalah unsur penting yang menentukan bagaimana

sebuah karya diterima, dipahami, dan diingat oleh pembaca.<sup>33</sup>

b. Sudut Pandang

Pemikiran dan emosi para karakter hanya dapat diketahui melalui berbagai tindakan yang mereka lakukan. Memiliki posisi yang berbeda, memiliki hubungan yang berbeda dengan tiap peristiwa yang ada di dalam cerita itu. Di dalam atau di luar satu karakter, menyatu atau terpisah secara emosional. Posisi ini, pusat kesadaran, tempat kita dapat memahami setiap peristiwa dalam cerita, yang dinamakan sudut pandang. Tempat dan sifat sudut pandang tidak muncul serta merta, melainkan pengarang harus memilih sudut pandangnya dengan hati-hati agar cerita yang diutarakannya menimbulkan efek yang pas.

Dari sisi lain juga, sudut pandang terbagi menjadi empat tipe utama. Kombinasi dan variasi dari keempat tipe tersebut bisa sangat tidak terbatas. Pada orang pertama utama, sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri, kemudian pada orang pertama sampingan, cerita dituturkan oleh salah satu karakter bukan utama (sampingan), pada orang ketiga – terbatas, pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga

---

<sup>33</sup> Sugihastuti, Rossi Abi Al Irsyad, Robert Stanton 'Teori Fiksi Robert Stanton ( Yogyakarta, 2007) 55167 - 51

dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berpikir disaat ketika tidak ada satu karakter pun yang hadir.

Sudut pandang juga digambarkan melalui dua cara, yaitu subjektif dan objektif. Dikatakan subjektif ketika pengarang langsung menilai atau menafsirkan karakter seperti yang dapat kita saksikan lewat cerita itu. Campur tangan pengarang sangat di hindari ketika sudut pandang objektif. Pengarang menghindari usaha menampakkan gagasan atau emosi yang ada pada cerita itu, sehingga pembaca harus memutuskan segala dari fakta faktanya tanpa bantuan siapapun. Jika ditampilkan dalam bentuk objektif, maka sudut pandang orang pertama–utama dan orang ketiga–tidak terbatas dapat dipahami sebagai cara penyajian cerita yang berbeda. Pada sudut pandang orang pertama–utama, pengarang menghadirkan tokoh “aku” yang sekaligus menjadi pelaku utama dalam cerita, sehingga pembaca dapat merasakan langsung pengalaman, perasaan, dan pikiran tokoh tersebut secara lebih intim. Sementara itu, pada sudut pandang orang ketiga–tidak terbatas, pengarang berperan sebagai narator yang mengetahui seluruh kejadian, perasaan, maupun pikiran semua tokoh, sehingga jalannya cerita menjadi lebih luas dan menyeluruh. Dengan demikian, perbedaan penyajian sudut pandang ini akan

berpengaruh besar terhadap cara pembaca memahami isi cerita serta pesan yang ingin disampaikan pengarang. Dan dapat disimpulkan bahwa setiap sudut pandang memiliki kelebihan dan kekurangan. pilihan yang di pandang harus selalu bergantung pada masalah yang mengemuka dalam ceritanya, dan sudut pandang yang dipilih terkadang merupakan campuran dari beberapa sudut pandang.<sup>34</sup>

c. Gaya dan tone

1. Gaya

Dalam karya sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tilisan keduanya, bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek, seperti kerumitan, ritme, panjang pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan dan banyaknya imaji dan metafora. Untuk meningkatkan pengetahuan tentang gaya, kita harus membaca banyak cerita dari berbagai pengarang. Di samping itu, kita hendaknya membaca berbagai cerita dari seorang pengarang. Hasilnya, kita akan mengetahui 'ka-rakteristik' pengarang bersangkutan. Beberapa pengarang mungkin memiliki

---

<sup>34</sup> Sugihastuti, Rossi Abi Al Irsyad, Robert Stanton 'Teori Fiksi Robert Stanton ( Yogyakarta, 2007) 55167 - 53

gaya yang unik dan efektif sehingga dapat dengan mudah dikenali bahkan pada saat pembacaan pertama. Gaya semacam ini juga dapat memancing ke-tertarikan pembaca. Ernest Hemingway dikenal dengan gaya bahasanya yang lugas, kering, konkret, simpel, dan langsung. Lain Hemingway maka lain pula dengan Henry James, ia lebih sering menggunakan kalimat-kalimat panjang yang rumit dan dipenuhi detail di sana-sini. Berbeda dengan Joseph Conrad, ia terkenal akan dekripsi-deskripsinya yang terorganisasi rapi dan memanjakan indera.<sup>35</sup>

## 2. Tone

Satu elemen yang amat terkait dengan gaya adalah tone. Tone merupakan sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. Tone bisa menampak dalam berbagai wujud, baik yang ringan, romantis, ironis, misterius, senyap, bagai mimpi, atau penuh perasaan. Ketika seorang pengarang mampu berbagi perasaan dengan sang karakter dan ketika perasaan itu tercermin pada lingkungan, tone menjadi identik dengan atmosfer. Pada porsi tertentu tone dimunculkan oleh fakta-fakta; satu cerita yang mengisahkan seorang pembunuh berkapak akan memunculkan tone 'gila'. Akan tetapi, yang

---

<sup>35</sup> Sugihastuti, Rossi Abi Al Irsyad, Robert Stanton 'Teori Fiksi Robert Stanton (yogyakarta, 2007) 55167 - 61

terpenting adalah pilihan detail pengarang ketika me-nyodorkan fakta-fakta itu dan tentu saja, gaya pengarang sendiri.<sup>36</sup>

d. Simbolisme

Gagasan dan emosi terkadang tampak nyata bagaikan fakta fisis padahal sejatinya, kedua hal tersebut tidak dapat dilihat dan sulit dilukiskan. Salah satu cara untuk menampilkan kedua hal tersebut agar tampak nyata adalah melalui 'simbol'; simbol berwujud detail-detail konkret dan faktual dan memiliki kemampuan untuk memunculkan gagasan dan emosi dalam pikiran pembaca. Dengan ini, pengarang membuat maknanya jadi 'tampak'. Simbol dapat berwujud apa saja, dari sebutir telur hingga latar cerita seperti satu objek, beberapa objek bertipe sama, substansi fisis, bentuk, gerakan, warna, suara, atau keharuman. Semua hal tersebut dapat menghadirkan satu fakta terkait kepribadian seorang manusia, ketidakacuhan alam terhadap penderitaan manusia, ambisi yang semu, kewajiban manusia, atau romantisme masa muda. Dalam fiksi, simbolisme dapat memunculkan tiga efek yang masing-masing bergantung pada bagaimana simbol bersangkutan digunakan. Pertama, sebuah simbol yang muncul pada satu kejadian penting dalam cerita

---

<sup>36</sup> Sugihastuti, Rossi Abi Al Irsyad, Robert Stanton 'Teori Fiksi Robert Stanton (yogyakarta, 2007) 55167 - 63

menunjuk-kan makna peristiwa tersebut, Dua, satu simbol yang ditampilkan berulang ulang mengingatkan kita akan beberapa elemen konstan dalam semesta cerita, Tiga, sebuah simbol yang muncul pada konteks yang berbeda-beda akan membantu kita menemukan tema.

Simbolisme dalam karya sastra pada dasarnya seringkali lebih menimbulkan persoalan atau tantangan bagi pembaca apabila dibandingkan dengan penggunaan sarana-sarana sastra lainnya, seperti alur, tokoh, atau latar. Hal ini terjadi karena simbolisme tidak selalu disampaikan secara langsung, melainkan melalui tanda, lambang, atau perumpamaan yang memiliki makna tersembunyi di balik kata-kata yang tertulis. Pembaca dituntut untuk lebih jeli, teliti, serta mampu menafsirkan maksud yang terkandung di balik simbol tersebut, sehingga proses pemahaman menjadi lebih kompleks. Dengan kata lain, simbolisme dapat membuka ruang interpretasi yang sangat luas, karena satu simbol bisa saja dimaknai dengan berbagai cara oleh pembaca yang berbeda. Inilah yang membuat simbolisme menjadi unsur yang menarik sekaligus menantang, sebab ia mengajak pembaca untuk berpikir lebih dalam,

menelusuri makna yang tersirat, dan tidak hanya menerima cerita secara permukaan saja.<sup>37</sup>

e. Ironi

Ironi dimaksudkan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya. Ironi dapat ditemukan dalam hampir semua cerita. Bila dimanfaatkan dengan benar, ironi dapat memperkaya cerita seperti menjadikannya menarik, menghadirkan efek-efek tertentu, humor atau pathos, memperdalam karakter, merekatkan struktur alur, menggambarkan sikap pengarang, dan menguatkan tema. Untuk memahami cara kerja ironi, hendaknya dipahami dulu jenis-jenisnya. Dalam dunia fiksi, ada dua jenis ironi yang dikenal luas yaitu 'ironi dramatis' dan tone ironis. Ironi dramatis atau ironi alur dan situasi biasanya muncul melalui kontras diametris antara penampilan dan realitas, antara maksud dan tujuan seorang karakter dengan hasilnya, atau antara harapan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Sedangkan Tone ironis atau ironi verbal digunakan untuk menyebut cara berekspresi yang mengungkapkan makna dengan cara berkebalikan.

Satu-satunya cara untuk mengetahui keberadaan ironi dan menafsirkannya adalah dengan membaca cerita ber-

---

<sup>37</sup> Sugihastuti, Rossi Abi Al Irsyad, Robert Stanton 'Teori Fiksi Robert Stanton (yogyakarta, 2007) 55167 - 64

ulang kali dengan teliti dan hati-hati. Nikmati ilusi yang diberikan karya sastra, namun tetap selalu ingat bahwa karya sastra adalah rekaan pengarang dan bukan sekadar fakta yang dicomot mentah-mentah. Ketika bukti bukti manipulasi pengarang ditemukan. seperti yang telah disinggung sebelumnya yaitu kontras. cobalah untuk mengetahui efek yang ditimbulkan dan relevansinya dengan berbagai peristiwa, karakter, dan maksud cerita bersangkutan.<sup>38</sup>

### **G. Jenis Jenis Tokoh**

Adapun jenis jenis tokoh yang terdapat di novel juha fi biladil jin adalah sebagai berikut :

Dalam sebuah novel, tokoh memegang peran yang sangat penting. Tanpa adanya tokoh, sebuah cerita tidak akan dapat berjalan karena tokoh menjadi penggerak utama jalannya alur, penyampai pesan, dan pemberi warna pada setiap peristiwa. Begitu pula dalam novel Juha fi Biladil Jin, penulis menghadirkan berbagai jenis tokoh dengan karakter, peran, dan fungsinya masing-masing. Tokoh-tokoh tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis utama, yaitu tokoh utama, tokoh pendukung, dan tokoh antagonis.

#### **1. Tokoh utama : abu al ghasn**

Menurut Cantika Trimayani (dalam Aminuddin, 2013), tokoh utama atau sering disebut tokoh inti

---

<sup>38</sup> Sugihastuti, Rossi Abi Al Irsyad, Robert Stanton 'Teori Fiksi Robert Stanton ( yogyakarta, 2007) 55167 - 71

merupakan tokoh yang memegang peranan paling penting dalam sebuah karya fiksi. Tokoh ini menempati posisi sentral karena seluruh rangkaian peristiwa, konflik, hingga penyelesaian cerita umumnya berpusat pada dirinya. Kehadiran tokoh utama membuat alur cerita menjadi lebih terarah, sebab dialah yang paling banyak mengalami berbagai peristiwa, baik yang menyenangkan maupun yang penuh penderitaan. Selain itu, tokoh utama juga menjadi figur yang paling banyak ditampilkan oleh pengarang, baik melalui dialog, tindakan, maupun deskripsi watak, sehingga pembaca dapat memahami perkembangan karakter dan perannya secara mendalam. Dengan demikian, tokoh utama tidak hanya berfungsi sebagai penggerak jalannya cerita, tetapi juga sebagai sarana utama bagi pengarang dalam menyampaikan gagasan, pesan moral, atau tema yang ingin diangkat dalam karyanya.<sup>39</sup>

Tokoh utama dalam cerita ini adalah Abu al-Ghasn, seorang pedagang yang semula hidup bergelimang harta, disegani banyak orang, serta dikenal sebagai sosok yang baik hati dan suka menolong. Ia merupakan pusat perhatian dalam cerita karena seluruh alur berfokus pada perjalanan hidupnya, mulai dari masa kejayaan hingga masa-masa sulit yang penuh dengan cobaan. Abu al-Ghasn digambarkan

---

<sup>39</sup> cantika trimayani, analisis perwatakan tokoh magi dalam novel perempuan yang menangis kepada bulan hitam dan relevansinya dalam pembelajaran bahasa indonesia di kelas xii ma hasanah pekanbaru : skripsi ( uinsuka, riau 2023) h. 22

sebagai pribadi yang berhasil dalam dunia perdagangan. Kehidupannya berkecukupan, rumahnya besar dan megah, dan keluarganya hidup bahagia. Namun, kebahagiaan itu tidak bertahan lama. Sebuah musibah besar berupa kebakaran menghancurkan seluruh harta benda yang ia miliki. Rumah yang menjadi simbol kejayaan dan kenyamanan keluarganya habis terbakar, begitu juga dengan usahanya yang telah dibangun dengan kerja keras bertahun-tahun. Dari seluruh kekayaannya, hanya satu gudang kecil yang tersisa, dan di situlah Abu al-Ghasn beserta keluarganya terpaksa bertahan hidup.

Sebagai tokoh utama, Abu al-Ghasn digambarkan bukan hanya sebagai sosok yang mengalami penderitaan, tetapi juga sebagai manusia yang kuat, tabah, dan penuh kesabaran. Ab al ghusn tidak larut dalam kesedihan yang mendalam, melainkan berusaha bangkit dari keterpurukan demi keluarganya. Sosoknya menjadi contoh nyata bahwa dalam hidup, manusia tidak akan pernah terlepas dari ujian, namun sikap tabah dan tekad kuat dapat menjadi jalan keluar dari setiap kesulitan. Melalui Abu al-Ghasn, pembaca dapat merasakan pahit-manis kehidupan, sekaligus belajar arti penting kesabaran, keikhlasan, dan perjuangan tanpa menyerah.

## **2. Tokoh Pendukung : Ribabah, Juhayyah, Jahwan, Zubaidah, Abu Syusyu**

Menurut Khanif Wahyu Priyambada yang mengutip Abrams (via Nurgiyantoro, 2010:165), tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya dalam cerita relatif lebih sedikit dibandingkan dengan tokoh utama. Kehadiran mereka dalam alur cerita biasanya tidak dominan, melainkan hanya muncul ketika ada keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan tokoh utama. Tokoh tambahan tidak selalu ditampilkan secara mendalam, baik dari sisi watak, pikiran, maupun perannya dalam konflik, karena fungsi utamanya hanya sebagai pelengkap yang membantu memperjelas jalan cerita. Dengan kata lain, tokoh tambahan berperan mendukung eksistensi tokoh utama, baik dengan memberikan pengaruh kecil, membantu membangun suasana, maupun sekadar menjadi bagian dari lingkungan sosial yang dihadapi tokoh utama. Walaupun perannya tidak sebesar tokoh inti, keberadaan tokoh tambahan tetap penting karena dapat membuat cerita terasa lebih hidup, realistis, dan tidak terkesan datar. Tanpa tokoh tambahan, kisah yang dibangun hanya akan berfokus pada tokoh utama sehingga kehilangan dinamika sosial yang sebenarnya ingin ditampilkan pengarang.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Khanif Wahyu Priyambada, analisis penokohan dan latar dalam *Kinderroman Herr der Diebe* karya Cornelia Funke, skripsi : (Uny, Yogyakarta 2017) h. 28

Meskipun bukan pusat perhatian, tokoh-tokoh pendukung ini memiliki peran penting karena mereka memengaruhi kehidupan tokoh utama secara langsung maupun tidak langsung. Dalam novel ini, tokoh pendukung terdiri atas Rababah, Juhayyah, Jahwan, Zubaidah, dan Abu Syusyu.

a. Rababah

Rabahah adalah istri dari Abu al-Ghasn. Ia merupakan contoh seorang istri yang setia, tabah, dan penuh kasih sayang. Ketika suaminya jatuh miskin akibat musibah kebakaran, Rababah tidak meninggalkan suaminya, bahkan ia terus berada di sisinya dan memberikan dukungan moral yang besar. Kesabarannya menjadi pilar kekuatan bagi Abu al-Ghasn. Sosok Rababah mengajarkan bahwa dalam kehidupan rumah tangga, kesetiaan dan dukungan satu sama lain adalah hal yang sangat penting, terutama ketika sedang menghadapi ujian berat.

b. Juhayyah dan jahwan

Juhayyah dan jahwan adalah anak dari Abu al-Ghasn. Ia mewakili sosok anak yang polos, lugu, dan penuh harapan. Meskipun ia tidak terlalu banyak berperan dalam konflik utama, keberadaannya menjadi penyemangat bagi Abu al-Ghasn dan Rababah untuk terus bertahan hidup. Anak-anak sering kali menjadi

alasan bagi orang tua untuk tetap tegar menghadapi segala rintangan, dan inilah yang digambarkan melalui tokoh Juhayyah dan Jahwan

c. Zubaidah

Zubaidah juga termasuk tokoh sampingan yang berperan dalam memperlihatkan sisi sosial masyarakat sekitar. Dengan kehadirannya, pembaca dapat melihat bagaimana lingkungan sekitar turut memberikan dampak, baik besar maupun kecil, terhadap kehidupan Abu al-Ghasn.

d. Abu Syu'syu

Abu Syusyusyu adalah tokoh lain yang muncul sebagai pendukung dalam cerita. Perannya melengkapi dinamika kehidupan sosial yang dialami tokoh utama. Ia bukan hanya pengisi cerita, tetapi juga memberi pengaruh tertentu terhadap jalannya peristiwa.

Jadi, tokoh-tokoh pendukung ini berfungsi untuk memperkaya cerita. Mereka menghadirkan suasana yang lebih realistis, karena kehidupan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh dirinya sendiri, tetapi juga oleh orang-orang di sekitarnya. Kehadiran mereka membuat perjalanan Abu al-Ghasn lebih menyentuh dan terasa nyata.

### 3. Tokoh Antagonis : Ukmus Dan Al Khawar

Menurut Meidiva Vio Ricca (Nurgiyantoro, 2012:180), tokoh antagonis adalah tokoh yang memerankan peran buruk atau jahat dalam sebuah cerita. Kehadiran tokoh ini biasanya ditandai dengan sikap, perilaku, dan tindakannya yang berlawanan dengan tokoh utama, sehingga sering kali menimbulkan konflik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tokoh antagonis dapat berupa individu maupun kelompok yang menjadi penghalang tercapainya tujuan tokoh utama. Mereka berfungsi menghadirkan rintangan, hambatan, atau bahkan ancaman yang membuat jalan cerita lebih menegangkan dan penuh dinamika. Dengan adanya tokoh antagonis, alur cerita tidak akan berjalan datar karena konflik yang diciptakan mampu menguji kekuatan, ketabahan, dan prinsip tokoh utama. Walaupun sering dipandang sebagai tokoh “jahat”, sebenarnya tokoh antagonis memiliki peran yang sangat penting, sebab tanpanya cerita tidak akan memiliki ketegangan, pertentangan, ataupun nilai dramatik yang kuat.<sup>41</sup>

Selain tokoh utama dan pendukung, cerita ini juga menghadirkan tokoh antagonis, yaitu sosok yang menjadi lawan atau penghalang bagi tokoh utama. Tanpa adanya

---

<sup>41</sup> Meidiva vio ricca, analisis penokohan dan alur pada novel baduy terkadang cinta berjalan mengejutkan karya rani ramdayani dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa indonesia di sma, skripsi : ( ikip pgri bojonegoro, bojonegoro 2019h. 31

tokoh antagonis, sebuah cerita akan terasa datar dan kurang menarik, karena konflik adalah salah satu unsur penting dalam karya sastra. Dalam novel ini, peran antagonis dimainkan oleh Ukmus dan al-Khawar.

#### 1. Ukmus

Ukmus digambarkan sebagai sosok yang licik, egois, dan penuh tipu daya. Ia kerap menjadi sumber masalah yang menambah penderitaan Abu al-Ghasn. Karakter Ukmus mencerminkan orang-orang yang tidak senang melihat keberhasilan orang lain, sehingga ia berusaha menghalangi langkah tokoh utama untuk bangkit dari keterpurukan.

#### 2. Al khawar

Sama halnya dengan Ukmus, al-Khawar juga digambarkan sebagai tokoh yang memiliki sifat jahat. Ia turut memperkeruh keadaan dengan tindakan-tindakannya yang merugikan Abu al-Ghasn. Kehadirannya semakin menegaskan peran antagonis dalam cerita, karena ia menambah beban dan kesulitan yang harus dihadapi tokoh utama.

Kedua tokoh antagonis ini berfungsi untuk menimbulkan konflik dan ketegangan dalam cerita. Mereka menjadi penghalang bagi Abu al-Ghasn untuk meraih kembali kebahagiaannya. Namun pada saat yang sama, justru karena adanya perlawanan dari Ukmus dan

al-Khawar, Abu al-Ghasn dapat menunjukkan keteguhan hati dan perjuangan yang lebih besar. Tanpa mereka, perjalanan hidup Abu al-Ghasn mungkin tidak akan terasa penuh makna.

Jadi dapat di simpulkan bahwa, Kehadiran tokoh-tokoh tersebut menjadikan novel ini lebih hidup, penuh dinamika, serta sarat dengan pelajaran moral. Melalui tokoh utama dan pendukung, pembaca diajak belajar tentang arti kesabaran, keteguhan, dan kekuatan menghadapi musibah. Sementara melalui tokoh antagonis, pembaca diingatkan bahwa dalam kehidupan selalu ada rintangan dan orang-orang yang mungkin berusaha menjatuhkan, namun semua itu justru dapat menguatkan kita untuk menjadi pribadi yang lebih tangguh.

## **H. Karakter**

Menurut (djasi, ani nur eliza,dwi septiani) karakterisasi adalah perilaku fisik dan mental semua tokoh yang ada pada cerita tersebut. Karakterisasi juga di bagi menjadi dua yaitu karakterisasi secara langsung dan karakterisasi secara tidak langsung. Adapun menurut ananda putriani, suci larassaty(zaidan) karakter adalah gambaran dari sifat dan perilaku seseorang yang ada pada suatu cerita yang di ceritakan. Menurut yusalfi (wellek) karakter adalah sifat atau perilaku seseorang yang melekat pada seseorang yang menjadi

kebiasaan seseorang yang di lakukan melalui tindakan. Maka, karakter adalah orang yang berperan di dalam suatu cerita, sedangkan karakterisasi adalah sifat seseorang yang di gambarkan yang ada pada suatu cerita.<sup>42</sup>

Menurut Pingkan Sovikhatus Putri (Arief, 2016), karakter dapat dipahami sebagai cara pengarang menggambarkan tingkah laku seorang tokoh yang terlihat dari akhlak, budi pekerti, dan kepribadian yang dimilikinya. Karakter inilah yang membuat seorang tokoh berbeda dengan tokoh lain dalam sebuah cerita. Penggambaran karakter tersebut dapat muncul dari berbagai aspek, misalnya dari ucapan tokoh, cara ia bersikap, tindakan yang dilakukan, maupun dalam bagaimana tokoh tersebut menghadapi masalah yang muncul dalam cerita. Dengan kata lain, karakter merupakan identitas atau ciri khas yang diberikan pengarang kepada tokoh agar keberadaannya dalam cerita terasa lebih nyata dan hidup.

Karakter menjadikan tokoh bukan hanya sekadar sosok yang menjalankan peristiwa dalam cerita, melainkan juga pribadi yang memiliki kedalaman jiwa, kelebihan, kelemahan, serta nilai-nilai kemanusiaan yang dapat dipelajari pembaca. Melalui penggambaran karakter, pembaca tidak hanya mengikuti jalannya cerita, tetapi juga dapat merasakan

---

<sup>42</sup> Yulsafi, 'Karakter Tokoh Dalam Novel Anak Sejuta Bintang Karya Akmal Nasery Basral', *Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, X.2 (2022), 1-7.

keterikatan emosional, memahami pesan moral, serta menarik pelajaran dari pengalaman hidup yang dialami oleh tokoh dalam cerita.<sup>43</sup>

Jadi kesimpulannya, karakter adalah sifat, watak, tabiat, atau kepribadian yang dimiliki oleh seorang tokoh dalam sebuah karya sastra, baik itu novel, cerpen, drama, maupun bentuk fiksi lainnya. Karakter bukan hanya sekadar peran yang dimainkan dalam cerita, melainkan lebih kepada jati diri tokoh yang membedakannya dengan tokoh lain. Karakter inilah yang membuat seorang tokoh terlihat unik, memiliki kelebihan maupun kekurangan, serta dapat memberi kesan mendalam bagi pembaca.

## **I. Struktural**

Secara etimologis strukturalisme berasal dari kata struktur dan lisme atau lisme. Struktur berasal dari kata *structura* (latin) yang berarti bentuk, bangunan, (terdiri dari unsur-unsur). Sedangkan lisme berarti aliran atau paham. Artinya suatu paham atau aliran karya sastra yang menerapkan bentuk antar hubungan unsur-unsur karya sastra menjadi sistem totalitas sebuah karya sastra. Strukturalisme ialah suatu

---

<sup>43</sup> Pingkan Sovikhatuz Putri, 'Karakteristik Tokoh Utama Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Dua Sisi Karya Inggriada Tyas', *Skripsi*, 2023, 1-99.

percobaan untuk menerapkan teori linguisitik kepada objek-objek dan kegiatan-kegiatan lain, selain bahasa itu sendiri.<sup>44</sup>

Menurut Safira Ayesha Ismaidin, Anggi Nur Febriani, dan Safinatul Hasanah Harahap (dalam Teuw, 2015), strukturalisme adalah sebuah pendekatan dalam kajian sastra yang menitikberatkan perhatiannya pada hubungan antareleman atau unsur-unsur intrinsik yang membangun sebuah karya sastra, serta bagaimana keterkaitan antarunsur tersebut membentuk suatu makna yang utuh dan menyeluruh. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang setiap bagiannya saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Selanjutnya, menurut afira Ayesha Ismaidin, Anggi Nur Febriani, dan Safinatul Hasanah Harahap (dalam Nurgiyantoro,2010), pendekatan strukturalisme kerap digunakan untuk menganalisis karya sastra, khususnya novel, dengan menelaah unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, serta latar. Melalui analisis unsur-unsur ini, peneliti dapat mengungkap visi, gagasan, dan pesan yang ingin disampaikan pengarang, sekaligus memahami bagaimana setiap unsur berperan dalam membentuk kesatuan makna di balik cerita fiksi tersebut. Dengan demikian, strukturalisme tidak hanya menyoroti bagian-bagian penyusun cerita secara terpisah, tetapi juga

---

<sup>44</sup> Nova Khairulanam, 'Nuansa Islami Dalam Novel Misteri Magrib Karya Ciayo Indah Kajian Struktural', *Madaniyah*, 13.1 (2023), 123–42 <<https://doi.org/10.58410/madaniyah.v13i1.702>>.

berusaha melihatnya sebagai satu kesatuan yang harmonis dan saling berkaitan untuk membentuk makna yang utuh.<sup>45</sup>

Menurut Rusmiatun Fitriah (dalam Nyoman Kutha Ratna), analisis struktural terhadap karya sastra, khususnya dalam bentuk fiksi, pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk mengkaji dan mendeskripsikan bagaimana setiap unsur intrinsik yang ada di dalamnya berfungsi dan saling berhubungan satu sama lain. Unsur intrinsik yang dimaksud meliputi berbagai aspek penting seperti peristiwa atau kejadian yang menjadi inti cerita, alur atau plot yang mengatur jalannya peristiwa, tokoh dan penokohan yang menghadirkan watak serta karakter dalam cerita, latar yang menjelaskan waktu, tempat, serta suasana, sudut pandang yang digunakan pengarang dalam menyampaikan cerita, hingga gaya bahasa dan amanat yang terkandung di dalamnya. Semua unsur ini tidak dapat dipisahkan, sebab setiap unsur memiliki peran dan fungsi yang saling mendukung sehingga mampu membentuk makna cerita yang utuh. Strukturalisme sendiri menekankan bahwa karya sastra adalah sebuah sistem yang utuh, di mana setiap unsur di dalamnya bekerja bukan secara terpisah, melainkan saling berhubungan untuk menghasilkan kesatuan makna. Oleh karena itu, analisis struktural tidak hanya

---

<sup>45</sup> Safira Ayesha Ismaidini, Anggi Nur Febriani, and Safinatul Hasanah Harahap, 'Analisis Karya Sastra Dengan Menggunakan Teori Strukturalisme: Puisi "Ibu" Chairil Anwar', *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2.1 (2024), 346–53 <<https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1772>>.

berhenti pada upaya menjelaskan apa itu tokoh, alur, atau latar secara individual, tetapi juga menelaah bagaimana interaksi antarunsur tersebut melahirkan kesan, makna, dan pesan tertentu. Misalnya, keberadaan tokoh tidak bisa dilepaskan dari alur cerita, karena tokohnya yang menggerakkan jalannya peristiwa. Demikian juga, alur tidak dapat dipahami tanpa memperhatikan latar yang mendukung terjadinya peristiwa, dan latar itu sendiri akan semakin kuat maknanya ketika dikaitkan dengan sudut pandang pengarang yang memengaruhi cara cerita disajikan.<sup>46</sup>

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa strukturalisme berfokus pada analisis karya sastra dari dalam dirinya sendiri (intrinsik), bukan dari luar (ekstrinsik). Artinya, perhatian utama diberikan pada bagaimana bagian-bagian cerita tersusun, berfungsi, serta saling terkait membentuk suatu totalitas yang menyeluruh. Melalui pendekatan ini, makna karya sastra tidak dilihat sebagai sesuatu yang berdiri sendiri pada tiap unsur, melainkan sebagai hasil dari keterpaduan antarunsur yang membangun keseluruhan cerita. Analisis struktural bertujuan menunjukkan bahwa kekuatan sebuah karya sastra terletak pada kesatuan unsur-unsurnya, karena tanpa adanya hubungan yang harmonis antarunsur, sebuah karya tidak akan mampu memberikan makna yang mendalam.

---

<sup>46</sup> Fitriah Rusmiatun, 'Analisis Karakter Tokoh Pendidik Yang Terdapat Pada Novel Dunia Kecil Karya Yoyon Indra Joni', 13-Dec-2013, 2013.

Jadi, dapat di simpulkan bahwa struktural merupakan suatu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sebuah sistem yang utuh dan terpadu. Struktural berfokus pada unsur-unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam teks itu sendiri atau yang biasa disebut dengan unsur intrinsik, seperti tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Setiap unsur tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan, saling mendukung, dan bekerja sama untuk membentuk sebuah totalitas makna. Dengan kata lain, struktural menekankan bahwa makna suatu karya sastra tidak hanya terletak pada satu bagian tertentu, tetapi pada keterpaduan seluruh unsur yang menyusunnya. Melalui pendekatan struktural, sebuah karya sastra dianalisis dengan cara mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menjelaskan fungsi dari setiap unsur intrinsiknya, lalu melihat bagaimana hubungan antarunsur tersebut melahirkan kesatuan cerita yang padu. Misalnya, tokoh tidak dapat dilepaskan dari alur karena tokohlah yang menggerakkan jalannya peristiwa, sementara alur juga dipengaruhi oleh latar tempat, waktu, dan suasana yang membingkai jalannya cerita. Demikian pula, sudut pandang pengarang akan memengaruhi cara peristiwa dan tokoh ditampilkan.

Dengan demikian, struktural pada dasarnya adalah cara memahami karya sastra dari dalam dirinya sendiri, tanpa melibatkan faktor luar seperti biografi pengarang, sejarah,

ataupun kondisi sosial. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa kekuatan sebuah karya sastra terletak pada kesatuan dan keterpaduan unsur-unsurnya, sehingga karya tersebut dapat menghadirkan makna yang utuh, mendalam, dan menyeluruh bagi pembaca.

